



Studi Komparasi Metodologi Pembelajaran Islam Model Klasik dan Kontemporer

M. Nurman Ardiansyah^{1*}, Endin Mujahidin², Santi Lisnawati³

¹STIT International Muhammadiyah Batam

^{2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor

*Email Korespondensi: royatulquranmahadaly@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 12 Mei 2025

Direvisi : 24 Juni 2025

Diterbitkan : 29 Juni 2025

Kata Kunci:

Metodologi, Pembelajaran
Islam, Model Klasik, Model
Kontemporer

Abstrak

Pendidikan Islam di masa awalnya adalah merupakan pendidikan dengan metodologi klasik, berbasis utama pada Al-Qur'an, Hadis, dan karya ulama salaf (kitab kuning). Sementara metodologi pendidikan Islam kontemporer lebih kepada penggabungan ilmu agama dan ilmu umum (sains, teknologi, sosial). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis studi komparasi metodologi pengajaran Islam Model klasik dan kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan analisis deskriptif (descriptif analysis) dan analisis interpretasi (interpretation analysis), dengan alat pengumpul data berupa dokumen, wawancara, dan observasi. Studi ini menegaskan bahwa model pembelajaran Islam klasik dan kontemporer memiliki keunggulan masing-masing. Model klasik unggul dalam memperdalam ilmu agama, penguatan akhlak, dan menjaga sanad keilmuan, sementara model kontemporer unggul dalam inovasi pedagogi, integrasi IPTEK, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Namun, keduanya juga memiliki kekurangan: klasik kurang adaptif terhadap tantangan zaman, dan kontemporer rentan kehilangan kedalaman spiritual. Oleh karena itu, pendekatan integratif yang menggabungkan kekuatan keduanya menjadi sangat penting.

Cara merujuk artikel ini:

Ardiansyah, MN.,
Mujahidin, E & Lisnawati,
S. (2025). Studi Komparasi
Metodologi Pembelajaran
Islam Model Klasik dan
Kontemporer. *Tadribuna:
Journal of Islamic
Management Education*, 5
(2), h. 94-98.

Abstract

Islamic education in its early days was an education with classical methodology, based primarily on the Qur'an, Hadith, and the works of early scholars (yellow books). Meanwhile, the methodology of contemporary Islamic education is more towards combining religious knowledge and general knowledge (science, technology, social). The purpose of this study is to analyze the comparative study of Islamic teaching methodology of the classical and contemporary models. The method used in this study is a qualitative research method, the type of research is library research using descriptive analysis and interpretation analysis, with data collection tools in the form of documents, interviews, and observations. This study confirms that the classical and contemporary Islamic learning models have their respective advantages. The classical model excels in deepening religious knowledge, strengthening morals, and maintaining the sanad of knowledge, while the contemporary model excels in pedagogical innovation, integration of science and technology, and development of 21st-century competencies. However, both also have disadvantages: the classical is less adaptive to the challenges of the times, and the contemporary is prone to losing spiritual depth. Therefore, an integrative approach that combines the strengths of both is very important.

Keywords: Methodology, Islamic Learning, Classical Model, Contemporary Model

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memainkan peranan sentral dalam membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang memiliki integritas keimanan, kecerdasan intelektual, dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan spirit wahyu pertama dalam Al-Qur'an: "Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq" (QS. Al-'Alaq: 1), yang menunjukkan pentingnya ilmu sebagai dasar kehidupan beragama (Huda, 2020). Pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, melainkan pembentukan karakter dan spiritualitas yang mendalam.

Dalam sejarahnya, pendidikan Islam berkembang melalui dua model utama: klasik dan kontemporer. Model klasik ditandai dengan keberadaan pesantren, madrasah tradisional, dan halaqah masjid, yang mengedepankan nilai sanad, adab, dan penguasaan teks klasik (Yusuf, 2022; Shobirin, 2023). Model ini menggunakan metode seperti sorogan, bandongan, dan talaqqi, yang menekankan relasi antara murid dan guru sebagai fondasi pengajaran.

Pendidikan Islam di masa awalnya adalah merupakan pendidikan dengan metodologi klasik, berbasis utama pada Al-Qur'an, Hadis, dan karya ulama salaf (kitab kuning). Pendidikan sangat terfokus pada ilmu agama, seperti fiqih, tafsir, nahwu-sharaf, dan tasawuf dengan sistem halaqah (lingkaran ilmu), dominan metode hafalan, ceramah, dan talaqqi (transfer langsung dari guru ke murid), interaksi lebih kepada satu arah: guru sebagai pusat ilmu. Pendidikan dilaksanakan di masjid, pesantren, surau, atau rumah ulama. Tidak ada jenjang formal seperti sekarang. Peran guru begitu dihormati, bahkan dianggap sebagai figur spiritual dan moral, murid dituntut taat dan pasif. Evaluasi tidak terstruktur, lebih bersifat informal, berdasarkan pengamatan langsung guru.

Sebaliknya, pendidikan Islam kontemporer lahir dari dinamika modernisasi dan globalisasi. Model ini mengintegrasikan pendekatan saintifik, pedagogi abad ke-21, serta pemanfaatan teknologi digital (Isnaini, 2021; Maulana, 2023). Namun, pendekatan ini cenderung menomorduakan nilai-nilai spiritual dan sanad keilmuan yang menjadi ciri khas pendidikan klasik.

Sementara metodologi pendidikan Islam kontemporer lebih kepada penggabungan ilmu agama dan ilmu umum (sains, teknologi, sosial). Kurikulum lebih luas dan inklusif terhadap pengetahuan kontemporer, menggunakan metode diskusi, eksperimen, pembelajaran aktif, multimedia, dan teknologi digital, guru sebagai fasilitator, siswa aktif dalam eksplorasi dan pemecahan masalah. Pendidikan terstruktur dalam sistem jenjang formal: SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, Perguruan Tinggi. Dilengkapi dengan kurikulum nasional dan lembaga akreditasi. Hubungan guru dengan murid lebih setara dan dialogis. Guru sebagai pendamping belajar, murid dituntut kritis dan mandiri. Menggunakan sistem evaluasi tertulis, portofolio, proyek, dan ujian standar nasional/internasional.

Melihat dua kecenderungan ini, muncul kebutuhan akan pendekatan integratif yang menyelaraskan kekayaan metodologi klasik dengan tuntutan zaman modern. Pendidikan Islam ideal harus mampu menjawab tantangan global tanpa tercerabut dari akar spiritual dan tradisinya (Nasution, 2024; Mahfud, 2023). Maka, penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik masing-masing model dan merumuskan strategi integrasi metodologis yang relevan dan kontekstual. Dalam kaitan ini penulis perlu mendeskripsikan pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam

klasik dan mengkaji pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam kontemporer, menganalisis kelemahan dan kelebihan kedua model serta merumuskan pendekatan integratif antara model klasik dan kontemporer.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas model klasik (Huda, 2020; Yusuf, 2022; Shobirin, 2023) dan kontemporer (Isnaini, 2021; Maulana, 2023; Hidayat & Ningsih, 2022). Mahfud (2023) dan Nasution (2024) mengusulkan pendekatan integratif dan transdisipliner dalam mengatasi dikotomi tersebut. Prasetyo (2022) menekankan pentingnya rekonsiliasi epistemologis antara keduanya sebagai fondasi pendidikan Islam abad 21.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data berasal dari jurnal ilmiah dan buku akademik terbaru. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan sintesis tematik. Validitas dijamin melalui triangulasi sumber, analisis tematik, dan klarifikasi teoritik (Zed, 2017; Sugiyono, 2021; Mahfud, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam: Definisi, Tujuan, dan Dimensi

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan manusia yang berlandaskan nilai-nilai wahyu dan akal. Tujuannya adalah mencetak insan kamil melalui integrasi antara ilmu, iman, dan amal (Huda, 2020). Dimensi utamanya meliputi: Spiritual: Menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Moral: Membentuk akhlak mulia.

Sosial: Mengarahkan manusia untuk berkontribusi pada masyarakat.

Intelektual: Mendorong penguasaan ilmu dan berpikir kritis.

Metodologi Pembelajaran Islam Klasik

Model klasik berkembang di pesantren dan madrasah. Metodenya meliputi halaqah, sorogan, dan bandongan (Sutrisno, 2020). Ciri utamanya yaitu: 1) Kitab kuning sebagai sumber utama; 2) Penghormatan terhadap guru (adab); 3) Evaluasi informal berbasis observasi harian.

Model ini sangat efektif dalam mentransmisikan nilai dan kedalaman ilmu, meskipun kurang memberi ruang untuk diskusi dan eksplorasi (Lathifah, 2023).

Metodologi Pembelajaran Islam Kontemporer

Model kontemporer mengusung pendekatan student-centered, kolaboratif, dan digital (Isnaini, 2021). Karakteristiknya meliputi: 1) Penggunaan teknologi (e-learning, multimedia); 2) Evaluasi autentik (Sari & Mufidah, 2020).

Adapun fokus pada kompetensi abad 21 (4C): critical thinking, creativity, communication, collaboration (Maulana, 2023). Sedangkan kelemahannya yaitu kemungkinan berkurangnya spiritualitas dan penguasaan teks klasik.

Komparasi Teoretis antara Model Klasik dan Kontemporer

Adapun komparasi teoretis antara model klasik dan kontemporer terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komparasi Teoretis antara Model Klasik dan Kontemporer

Aspek	Klasik	Kontemporer
Fokus	Teks dan sana	Integrasi IPTEK
Metode	Talaqqi, halaq	Diskusi, teknolo
Guru	Sentral figur il	Fasilitator
Evaluasi	Observatif	Sistematis
Nilai	Kedalaman, a	Kreativitas, relevansi



Prasetyo (2022) dan Nasution (2024) menyarankan pendekatan transdisipliner untuk menyatukan dua kutub ini.

Kerangka Pemikiran

Mengacu pada Mahfud (2023), model integratif melibatkan:

Sumber: Turats klasik dan sumber digital.

Strategi: Blended learning, halaqah digital.

Evaluasi: Gabungan antara metode klasik (syafahi) dan modern (portofolio).

Tujuan: Mencetak insan berilmu, spiritual, dan relevan dengan zaman.

Model Klasik dalam Pembelajaran Islam

Model klasik menekankan kesinambungan ilmu melalui sanad, adab, dan kedalaman pemahaman. Sorogan, bandongan, dan halaqah merupakan metode utama (Sutrisno, 2020). Kelebihannya terletak pada: 1) Pendalaman materi keislaman; 2) Pembentukan karakter religius; 3) Relasi murid-guru yang transformatif (Yusuf, 2022). Namun, model ini dinilai kurang adaptif terhadap tantangan modern seperti teknologi dan interdisiplinaritas (Lathifah, 2023).

Model Kontemporer dalam Pembelajaran Islam

Model kontemporer menekankan pendekatan saintifik, interaktif, dan digital (Isnaini, 2021; Maulana, 2023). Keunggulannya: 1) Mengakomodasi gaya belajar generasi digital; 2) Menumbuhkan kreativitas dan kerja sama; 3) Evaluasi berbasis kompetensi nyata (Sari & Mufidah, 2020). Namun, kekurangannya adalah berkurangnya kedalaman spiritual jika tidak dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam (Hidayat & Ningsih, 2022).

Analisis Komparatif dan Sintesis Model

Kedua model perlu disintesis. Model klasik mencetak ulama yang kokoh dalam turats, sedangkan model modern membentuk intelektual adaptif (Khairuddin, 2023). Nasution (2024) menyarankan integrasi epistemologis berbasis spiritualitas dan IPTEK.

Praktik integratif bisa dilakukan melalui: 1) Kurikulum hybrid: kitab kuning dan modul digital; 2) Halaqah digital: pengajaran kitab melalui platform online; 3) Pelatihan guru: pembekalan pedagogi modern bagi ustaz dan kiai (Mardhatillah & Hasyim, 2023).

Model ideal adalah yang menyatukan kedalaman nilai masa lalu dengan relevansi masa kini. Pendidikan Islam transformatif seharusnya melahirkan manusia saleh, cerdas, dan kontributif terhadap peradaban global (Mahfud, 2023).

KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa model pembelajaran Islam klasik dan kontemporer memiliki keunggulan masing-masing. Model klasik unggul dalam memperdalam ilmu agama, penguatan akhlak, dan menjaga sanad keilmuan, sementara model kontemporer unggul dalam inovasi pedagogi, integrasi IPTEK, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Namun, keduanya juga memiliki kekurangan: klasik kurang adaptif terhadap tantangan zaman, dan kontemporer rentan kehilangan kedalaman spiritual. Oleh karena itu, pendekatan integratif yang menggabungkan kekuatan keduanya menjadi sangat penting. Model seperti halaqah digital, kurikulum hybrid, dan pelatihan guru dengan pendekatan transdisipliner merupakan langkah strategis dalam menciptakan pendidikan Islam yang transformatif.



REFERENSI

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016.
- Baharun, Hasan. "Digitalisasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Tarbiyatuna*, vol. 12, no. 1, 2020, pp. 30-44.
- Fauzi, Irfan. *Blended Learning dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Gunawan, Heri. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hafidz, Rizki. "Integrasi Teknologi dalam Pengajaran Tafsir di Pesantren." *Jurnal Studi al-Qur'an*, vol. 4, no. 2, 2021, pp. 123-135.
- Hasan, Syamsuddin. *Konsep Pendidikan Insan Kamil dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Hidayati, Nur. "Strategi Pembelajaran Islam Berbasis Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, vol. 6, no. 1, 2019, pp. 59-70.
- Hidayat, Ahmad, and Ningsih, Fitri. "Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, 2022, pp. 45-58.
- Huda, Miftahul. *Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Isnaini, Rika. "Pendekatan Kontemporer dalam Pendidikan Islam Abad 21." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 9, no. 2, 2021, pp. 99-110.
- Karim, Abdul. *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Khairuddin, Moh. "Integrasi Model Klasik dan Modern dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 14, no. 1, 2023, pp. 22-38.
- Lathifah, Siti. "Kelebihan dan Keterbatasan Model Pesantren dalam Mentransformasikan Nilai Islam." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 15, no. 2, 2023, pp. 73-86.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Islam Transformatif: Integrasi Nilai, Spiritualitas, dan IPTEK*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2023.
- Maulana, Akbar. "Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI Berbasis 4C." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 11, no. 2, 2023, pp. 100-115.
- Mardhatillah, Lutfiah, and Hasyim, A. "Strategi Digitalisasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Modern." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 6, no. 1, 2023, pp. 47-61.
- Nasution, Syamsul. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif*. Jakarta: Kencana, 2024.
- Prasetyo, Andika. "Rekonsiliasi Epistemologi Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer." *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, 2022, pp. 12-26.
- Rahmawati, Dina. "Adab sebagai Pilar Pendidikan Islam Tradisional." *Jurnal Fikrah Pendidikan*, vol. 10, no. 1, 2022, pp. 39-50.
- Sari, Dewi, and Mufidah, Nurul. "Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran PAI Berbasis Digital." *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, 2020, pp. 88-97.
- Shobirin, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2023.



- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sutrisno, Abdul. "Model Sorogan dan Bandongan sebagai Khasanah Pendidikan Tradisional." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 23-34.
- Yusuf, Ahmad. "Relasi Guru-Murid dalam Pendidikan Islam Klasik." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, 2022, pp. 51-66.
- Zamzami, M. "Konsep Insan Kamil dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Filsafat Islam*, vol. 7, no. 1, 2019, pp. 1-14.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.